

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam pembentukan peradaban umat Islam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian (syakhsiyah) yang utuh dan berimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Abuddin Nata (2020:7) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi manusia agar menjadi insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan Islam memiliki misi utama membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan rasional dan kesalehan spiritual. Pendidikan Islam bertujuan menanamkan adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud, sehingga manusia bertindak sesuai dengan kehendak Allah SWT. Artinya,

pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan apa yang harus diketahui, tetapi juga bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak.

PAI merupakan proses pembinaan yang bersifat menyeluruh (*kaffah*), mencakup tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam), afektif (penghayatan nilai-nilai keimanan dan moral), serta psikomotorik (pengamalan nilai-nilai Islam dalam tindakan). PAI bukan sekadar mata kuliah atau pelajaran agama, melainkan sistem pendidikan yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan agar berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah.

b. Tiga Konsep Pokok dalam Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

Khazanah pemikiran Islam mengenal tiga istilah fundamental yang menjadi landasan filosofis pendidikan Islam, yakni tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Ketiganya memiliki orientasi dan dimensi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk insan kamil.

1) Tarbiyah (Pembinaan dan Pengasuhan)

Istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabbā-yurabbī* yang berarti memelihara, menumbuhkan, dan mendidik secara bertahap. *Tarbiyah* menekankan proses pembinaan kepribadian

manusia melalui kasih sayang, keteladanan, dan latihan yang berkelanjutan. Menurut Nasution (2021:45), *tarbiyah* mengandung makna upaya sadar untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani, rohani, maupun intelektual agar seimbang dan selaras dengan fitrahnya sebagai makhluk Allah.

Proses *tarbiyah* menuntut keteladanan (*uswah hasanah*) dari para pendidik dan pembimbing. Dalam konteks kampus, proses ini terlihat melalui kegiatan mentoring, kajian keislaman, dan pembinaan ruhiyah yang dilakukan oleh UKM-KI. Mahasiswa yang mengikuti *tarbiyah* diharapkan memiliki kecerdasan intelektual yang disertai kesalahan pribadi, kesadaran sosial, dan keteguhan akidah.

2) Ta'lim (Proses Pengajaran dan Pengetahuan)

Ta'lim secara etimologis berasal dari kata '*allama-yu'allimu-ta'līman*, yang berarti mengajarkan atau memberikan pengetahuan. Menurut Hasanah (2021:52), *ta'lim* merupakan proses transfer ilmu yang bertujuan untuk mengembangkan akal, memperluas wawasan, serta membentuk pemahaman yang benar tentang ajaran Islam. Dalam era digital, *ta'lim* tidak lagi terbatas

pada ruang kelas, melainkan juga dapat dilakukan melalui berbagai media pembelajaran daring, literasi digital, podcast dakwah, dan forum diskusi mahasiswa.

Pandangan pendidikan Islam menekankan bahwa ta'lim tidak boleh berhenti pada aspek kognitif. Ilmu yang diperoleh harus diamalkan dan disertai dengan nilai-nilai keikhlasan serta tanggung jawab moral. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, ilmu tanpa amal akan menjadi bumerang bagi pemiliknya (Al-Ghazali, t.t.: jilid I). Karena itu, ta'lim harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan pengabdian kepada Allah SWT.

3) Ta'dib (Pembentukan Adab dan Akhlak)

Konsep *ta'dib* dipopulerkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menyatakan bahwa inti pendidikan Islam adalah penanaman adab. Adab berarti penempatan sesuatu pada tempat yang tepat, yakni pengenalan terhadap hakikat diri, Tuhan, dan tanggung jawab manusia di muka bumi. Menurut Akmal Hawi (2018:26), *ta'dib* merupakan proses menanamkan nilai-nilai moral dan etika agar peserta didik memiliki kepribadian beradab dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi.

Ta'dib menjadi elemen paling penting karena ia memastikan bahwa ilmu yang diperoleh melalui *ta'lim* dan pembinaan melalui *tarbiyah* tidak disalahgunakan. Tanpa adab, ilmu dapat melahirkan kesombongan dan penyimpangan moral. Karena itu, dalam setiap kegiatan UKM-KI, aspek *ta'dib* harus menjadi ruh utama—misalnya dalam menjaga etika berdiskusi, adab terhadap guru, maupun dalam perilaku sosial antar sesama mahasiswa. Ketiga konsep tersebut menjadi landasan dalam menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara potensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosialnya. Arifin (2019:112) menjelaskan bahwa insan kamil merupakan sosok yang memiliki keimanan yang kokoh, keilmuan yang luas, serta akhlak yang luhur. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas berpikir, tetapi juga bersih hati dan benar tindakan-nya.

Menurut Al-Syaibani (1979:153), tujuan pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama:

- 1) Tujuan individual, yaitu pengembangan seluruh potensi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan sosial, yakni pembentukan masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan berorientasi pada nilai-nilai Ilahi.
- 3) Tujuan universal, yaitu menegakkan peradaban Islam yang berlandaskan tauhid dan kemanusiaan.

Zakiah Daradjat (2018:29) menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia berkepribadian Islami yang memiliki kesadaran moral tinggi serta tanggung jawab sosial. Dalam konteks mahasiswa, hal ini diwujudkan melalui keaktifan dalam kegiatan yang mencerminkan kepedulian sosial, kepemimpinan Islami, serta semangat dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

d. Nilai-Nilai Utama dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki orientasi fundamental untuk membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) melalui pengembangan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup bagi peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai tuntunan ajaran Islam. Menurut Roqib (2020:74), nilai-nilai dasar pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam

dimensi keimanan, ibadah, akhlak, sosial, keilmuan, dan kepemimpinan. Sementara Abuddin Nata (2020:58) menegaskan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral manusia, sehingga pendidikan Islam tidak hanya menekankan *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*.

Perspektif Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar mencetak manusia berilmu, melainkan membentuk manusia berakhlak. Ia menekankan bahwa akhlak adalah buah dari keimanan dan pengetahuan yang benar. Sedangkan Al-Abrasyi (2020:21) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Nilai-nilai utama dalam pendidikan Islam tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan integral dalam pembentukan kepribadian manusia. Internalisasi nilai dilakukan melalui tiga cara: Keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wīd*), dan pengamalan langsung (*tatbiq*) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks organisasi keagamaan seperti UKM-KI, proses internalisasi nilai dilakukan

melalui aktivitas spiritual, sosial, dan intelektual yang terarah dan berkesinambungan.

Berikut nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi fokus implementasi dalam penelitian ini:

1) Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Akidah melahirkan kesadaran spiritual bahwa seluruh aktivitas manusia merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.” (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Ramayulis (2018:65), Akidah yang benar akan mendorong lahirnya ketakwaan yang tercermin dalam ketaatan beribadah serta kepatuhan terhadap syariat Islam. Dengan demikian, nilai keimanan dan ketakwaan menjadi dasar dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh, yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Implementasinya dalam konteks UKM-KI terlihat melalui kegiatan pembinaan ruhiyah seperti tahsin, tahfidz, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, Safari Jum'at, dan Bersih-Bersih Masjid. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan mahasiswa dengan Allah SWT, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan beribadah dan kesadaran spiritual dalam kehidupan akademik dan organisasi. Nilai ini menjadi landasan utama bagi seluruh aktivitas UKM-KI, karena mengarahkan setiap anggota untuk berorientasi pada ibadah dan ridha Allah dalam menjalankan tugas maupun kegiatan kampus.

2) Nilai Ibadah

Ibadah dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ritual semata, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan dengan niat mengharap ridha Allah SWT. Konsep ini menunjukkan bahwa kehidupan seorang muslim harus senantiasa berorientasi pada penghambaan kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut Nata (2020:94), ibadah dalam pendidikan Islam berfungsi membentuk kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan ketundukan manusia kepada Allah SWT. Ibadah juga menjadi sarana pembinaan jiwa yang melatih manusia untuk memiliki keikhlasan, kesabaran, dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga menanamkan makna spiritual di balik setiap aktivitas yang dilakukan.

Implementasi nilai ibadah di lingkungan UKM-KI terlihat melalui pembiasaan kegiatan religius seperti shalat berjamaah, doa bersama sebelum kegiatan, tadarus Al-Qur'an, tahsin, tahfidz, serta program ibadah selama bulan Ramadan. Ketika adzan berkumandang, kegiatan organisasi dihentikan sementara untuk melaksanakan shalat berjamaah. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai ibadah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan organisasi sehari-hari.

Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dibentuk menjadi pribadi yang disiplin beribadah, memiliki kesadaran spiritual yang kuat, serta mampu menjadikan aktivitas organisasi sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT.

3) Nilai Akhlak

Akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

(HR. Ahmad).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Menurut Al-Abrasyi (2020: 104), keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari aspek intelektual semata, tetapi lebih pada sejauh mana peserta didik mampu menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak tersebut mencakup kejujuran, kesopanan, penghormatan terhadap guru dan teman, serta kemampuan mengendalikan diri dalam pergaulan.

Nilai ini dalam konteks UKM-KI diaktualisasikan melalui pembiasaan adab dalam berorganisasi, seperti menghormati senior dan dosen pembina, menjaga tutur kata, serta bersikap santun dalam forum. Interaksi antarmahasiswa diharapkan menjadi wadah pembelajaran moral, di mana setiap anggota dapat meneladani perilaku baik pengurus dan pembina. Melalui budaya organisasi Islami yang menekankan *uswah hasanah*, mahasiswa dibentuk menjadi pribadi yang berkarakter, beretika, dan beradab.

4) Nilai Ukhuwah Islamiyah

Pendidikan Islam menekankan pentingnya hubungan harmonis antar manusia (*hablum minannas*), yang diwujudkan dalam bentuk ukhuwah Islamiyah dan kepedulian sosial. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya nilai tersebut dalam sebuah hadis:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”

(HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ukhuwah dan empati merupakan bagian integral

dari keimanan seorang muslim. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai kepedulian sosial menjadi landasan dalam membangun solidaritas, gotong royong, serta sikap saling tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Nata (2020: 89), pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembinaan hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga menekankan keseimbangan hubungan sosial (*hablum minannas*) sebagai wujud implementasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Aktivitas UKM-KI mencerminkan nilai ukhuwah dan kepedulian sosial tercermin melalui kegiatan *Infaq Jum'at*, bakti sosial, santunan yatim, serta kunjungan ke panti asuhan. Divisi Sosial Masyarakat berperan aktif dalam menumbuhkan semangat berbagi dan membantu sesama. Kegiatan ini melatih mahasiswa untuk peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya serta memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial sebagai bentuk implementasi ajaran Islam dalam kehidupan kampus.

- e. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan Penelitian

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini diimplementasikan secara nyata melalui kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Organisasi ini berperan sebagai wadah pembinaan karakter mahasiswa yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan intelektual.

Program seperti Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an, Kajian Fiqih, Infaq Jumat, Pojok Literasi, Seni Islami, dan Dakwah Digital, UKM-KI menjadi sarana efektif dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan kampus. Dengan demikian, proses implementasi nilai-nilai Islam tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi terwujud dalam perilaku mahasiswa yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi masyarakat.

2. Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI)

a. Pengertian UKM-KI

Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) merupakan salah satu organisasi intra kampus yang berperan penting dalam pembinaan spiritual dan karakter mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam. Secara umum, UKM-KI dapat didefinisikan sebagai wadah pengembangan diri

mahasiswa dalam bidang keagamaan, sosial, dan intelektual yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Organisasi ini menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memperdalam pemahaman keislaman, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta menyalurkan potensi kepemimpinan dan dakwah secara konstruktif.

UKM-KI merupakan organisasi kerohanian Islam di lingkungan kampus yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nonformal dalam membentuk karakter mahasiswa. Organisasi ini menjadi ruang berlangsungnya proses internalisasi nilai, pembiasaan akhlak, serta pembentukan kultur religius di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Azra (2019:45) yang menegaskan bahwa lembaga dan aktivitas keagamaan di kampus merupakan bagian dari proses tarbiyah nonformal yang berperan dalam memperkuat dimensi spiritual dan sosial mahasiswa.

Kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dalam organisasi keagamaan mahasiswa menciptakan lingkungan pembelajaran yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Interaksi, pembinaan, dan pengalaman organisasi membentuk mahasiswa agar tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara

kognitif, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. UKM-KI merepresentasikan bentuk nyata implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang berlangsung secara kolektif dalam kehidupan kampus.

Berdasarkan Arsip UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu (2023), UKM-KI didefinisikan sebagai organisasi mahasiswa yang bertugas mengembangkan kehidupan keagamaan di kampus melalui dakwah, pembinaan, dan kegiatan sosial Islami. UKM-KI menjadi wadah yang menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual dan intelektual mahasiswa dalam suasana yang penuh ukhuwah Islamiyah.

UKM-KI bukan hanya organisasi ritual keagamaan, tetapi juga laboratorium pembentukan karakter dan kepemimpinan Islami yang selaras dengan visi pendidikan Islam, yakni mencetak insan kamil, mahasiswa beriman, berakhlak, dan berilmu.

b. Tujuan UKM-KI

Tujuan utama pembentukan UKM-KI adalah mengarahkan mahasiswa agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak. Menurut Marzuki (2012:67),

organisasi keagamaan mahasiswa berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter melalui pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kegiatan organisasi menjadi media efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial mahasiswa secara berkelanjutan.

Tujuan UKM-KI dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Membina keimanan dan ketakwaan mahasiswa melalui kegiatan keagamaan yang berkelanjutan seperti kajian rutin, halaqah, dan tadarus.
- 2) Membentuk karakter Islami dan akhlakul karimah, agar mahasiswa memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.
- 3) Mengembangkan potensi kepemimpinan dan dakwah mahasiswa, sehingga mereka mampu menjadi agen perubahan (agent of change) yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat.
- 4) Menumbuhkan semangat ukhuwah Islamiyah, yakni mempererat hubungan persaudaraan antar mahasiswa lintas jurusan dan latar belakang dalam bingkai nilai keislaman.

Menurut Arsip UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu (2023), tujuan UKM-KI secara institusional ialah mencetak mahasiswa yang religius, aktif, komunikatif, dan kreatif dalam mengembangkan potensi diri, sehingga siap menjadi pemimpin dan dai yang relevan dengan tantangan zaman. Dalam kerangka pendidikan Islam, tujuan UKM-KI ini sejalan dengan misi *tarbiyah Islamiyah*, yakni membentuk pribadi yang beriman kuat, berilmu luas, dan beramal saleh.

c. Fungsi UKM-KI

UKM-KI sebagai organisasi keagamaan mahasiswa memiliki beberapa fungsi strategis dalam kehidupan kampus, baik dari aspek pendidikan, dakwah, sosial, maupun pengembangan karakter. Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

1) Wadah Pembinaan Moral dan Spiritual

UKM-KI berperan menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan mahasiswa melalui kegiatan pembinaan ruhiyah seperti dzikir bersama, tahfidz Al-Qur'an, kajian keislaman, dan pelatihan ibadah. Fungsi ini sejalan dengan peran pendidikan Islam dalam menanamkan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia.

2) Media Dakwah dan Ukhuwah Islamiyah

Organisasi ini menjadi sarana dakwah yang efektif di lingkungan kampus. Dakwah yang dilakukan tidak hanya bersifat lisan atau seremonial, tetapi juga dalam bentuk aksi nyata seperti kegiatan sosial, literasi Islami, dan publikasi konten dakwah digital. Selain itu, UKM-KI memperkuat jalinan ukhuwah antar mahasiswa, menciptakan lingkungan kampus yang religius dan harmonis.

3) Sarana Kaderisasi dan Kepemimpinan Islami

UKM-KI melatih mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang berintegritas, jujur, amanah, dan berjiwa sosial. Dalam organisasi ini, mahasiswa belajar manajemen kegiatan, komunikasi publik, dan tanggung jawab kolektif yang menjadi dasar penting dalam kepemimpinan Islami.

4) Ruang Pengembangan Minat, Bakat, dan Kreativitas Islami

UKM-KI juga mengembangkan kreativitas mahasiswa melalui seni Islami seperti hadroh, rebana, kaligrafi, serta olahraga. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menolak ekspresi seni dan budaya selama berada dalam koridor syariat.

5) Wadah Pembentukan Karakter Mahasiswa

Fungsi terpenting UKM-KI adalah sebagai ruang pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui aktivitas organisasi, mahasiswa belajar nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerjasama, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, UKM-KI tidak hanya menumbuhkan keilmuan keislaman, tetapi juga membentuk kepribadian Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Fungsi-fungsi ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa organisasi berbasis keagamaan memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius dan moral mahasiswa melalui aktivitas yang terstruktur dan berkelanjutan (Izzah, Sodiq, & Khalimi, 2024:12).

d. Kegiatan UKM-KI

Kegiatan yang dilakukan oleh UKM-KI mencerminkan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa. Kegiatan tersebut bersifat komprehensif dan menyentuh berbagai dimensi, mulai dari spiritual, intelektual, sosial, hingga ekonomi. Berdasarkan Arsip UKM-KI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu (2023), kegiatan yang rutin dilaksanakan antara lain:

1) Kegiatan Keagamaan dan Pembinaan Ruhiah

Meliputi tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, tadarus bersama, Safari Jum'at, dan kegiatan Bersih-Bersih Masjid. Tujuan utamanya adalah memperkuat hubungan mahasiswa dengan Allah SWT serta menanamkan nilai tanggung jawab dan kebersamaan dalam beribadah.

2) Kegiatan Keilmuan dan Pendidikan

Melalui program *Spek Up Islamiyah*, *Kajian Fiqih Wanita*, serta *Pojok Literasi Islami*, mahasiswa didorong untuk berpikir kritis dan menambah wawasan keislaman kontemporer. Kegiatan ini memperkuat aspek *ta'lim* dan *tarbiyah* dalam proses pendidikan nonformal kampus.

3) Kegiatan Sosial dan Pengabdian Masyarakat

Program seperti *Infraq Jum'at*, penggalangan dana solidaritas Palestina, kunjungan ke panti asuhan, dan bakti sosial menjadi media implementasi nilai kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab kemanusiaan.

4) Kegiatan Seni dan Olahraga Islami

Kegiatan hadroh, rebana, kaligrafi, serta olahraga futsal dan voli dilakukan untuk menyeimbangkan antara kesehatan jasmani dan pengembangan jiwa kreatif. Melalui kegiatan ini,

mahasiswa belajar sportivitas, kerja sama, dan semangat ukhuwah.

5) Kegiatan Humas dan Kewirausahaan

Melalui dakwah digital, publikasi konten Islami di media sosial, serta kegiatan wirausaha halal, UKM-KI mengajarkan kemandirian ekonomi dan profesionalisme. Mahasiswa dilatih untuk berdakwah dengan bijak di era digital serta mengelola kegiatan ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah.

Keberagaman kegiatan tersebut membuktikan bahwa UKM-KI merupakan wadah pembelajaran holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam berbagai bidang. Mahasiswa tidak hanya diajak memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sosial dan profesional.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ismail dan Harun (2021: 78), kegiatan organisasi keagamaan di lingkungan kampus memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku negatif mahasiswa serta meningkatkan tanggung jawab spiritual dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa UKM-KI berfungsi secara efektif sebagai *agent of moral development* dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

e. Relevansi UKM-KI dengan Pembentukan Karakter Mahasiswa

UKM-KI di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menjadi instrumen penting dalam mewujudkan visi universitas sebagai lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berkarakter. Melalui program-programnya, UKM-KI menanamkan nilai iman, takwa, tanggung jawab, solidaritas, dan kepemimpinan. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk *insan kamil* yakni manusia paripurna yang beriman kuat, berakhlak luhur, dan berperan aktif dalam masyarakat.

UKM-KI tidak hanya berperan sebagai organisasi mahasiswa biasa, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Keberadaannya menjadi bukti empiris bahwa pembentukan karakter Islami mahasiswa dapat berjalan secara efektif melalui wadah organisasi yang terstruktur, dinamis, dan bernilai spiritual tinggi.

3. Pendidikan Karakter Islami

a. Pengertian Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter Islami merupakan proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, dengan tujuan menjadikan

manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam setiap aspek kehidupannya. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup dimensi sikap (afektif) dan tindakan nyata (psikomotorik), sehingga menghasilkan insan yang seimbang antara *iman, ilmu, dan amal saleh*.

Menurut Mahfud (2023: 52), pendidikan karakter Islami merupakan proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri individu untuk melahirkan pribadi yang beriman kuat, berakhlak baik, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan ini menempatkan akhlak sebagai inti dari karakter seorang Muslim yang sejati.

Al-Ghazali (dalam Nata, 2020: 213) menjelaskan bahwa karakter Islami merupakan hasil dari pembiasaan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai syariat, di mana hati yang bersih menjadi dasar dari setiap amal. Ia menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus berorientasi pada pembentukan niat yang tulus serta kesadaran spiritual yang mendalam.

Secara terminologis, pembentukan karakter Islami adalah usaha sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, baik di

lingkungan keluarga, sekolah, maupun perguruan tinggi. Dalam konteks mahasiswa, pendidikan karakter Islami berarti upaya membentuk pribadi intelektual yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, santun, dan berintegritas tinggi.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam [68]: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang agung.” (Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2019, QS. Al-Qalam [68]: 4).

Ayat tersebut menegaskan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang luhur, yang menjadi tolok ukur karakter seorang Muslim sejati. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam hal ini, karena seluruh perilaku beliau mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sempurna.

b. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Islami

Konsep pendidikan karakter Islami berpijak pada pandangan hidup Islam yang menempatkan tauhid sebagai fondasi utama. Nilai-nilai tauhid menjadi pedoman manusia dalam berpikir, bersikap, dan

berperilaku sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian berakhlak, menjunjung keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap sesama.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad, sebagaimana dikutip dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, No. 8729).

Hadis tersebut menegaskan bahwa misi utama kenabian adalah pembentukan karakter melalui akhlak. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami harus diarahkan pada pembentukan kepribadian yang menyatukan aspek iman, ilmu, dan amal saleh, sehingga menghasilkan insan yang memiliki integritas moral, kecerdasan spiritual, dan kepekaan sosial.

Menurut Zubaedi (2019), pendidikan karakter Islami tidak hanya mempersiapkan individu agar menjadi insan beradab (*insan adabi*), tetapi juga berfungsi sebagai proses peradaban (*civilizing process*) yang mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Pendidikan karakter Islami bukan hanya upaya moralistik, tetapi juga transformasi spiritual dan sosial. Mahasiswa diarahkan untuk memiliki *taqwa* dalam hati, *hikmah* dalam berpikir, dan *ihsan* dalam bertindak.

- c. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter Islami pada mahasiswa di perguruan tinggi

Menurut Marzuki (2012:45) dan Lickona dalam Mahfud (2023:67), pendidikan karakter yang efektif harus menggunakan pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek kognitif (pengetahuan nilai), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (perilaku nilai). Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam membentuk kepribadian mahasiswa secara utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan-pendekatan tersebut diwujudkan melalui cara berikut:

- 1) Keteladanan (Uswah Hasanah)

Pendidikan karakter Islami menuntut adanya figur teladan yang konsisten dalam perkataan dan perbuatan. Rasulullah SAW merupakan model utama dalam pendidikan karakter. Dalam konteks kampus, keteladanan ditunjukkan oleh dosen, pembina, maupun pengurus UKM-KI yang berperilaku santun, disiplin, dan bertanggung jawab. Menurut Al-Attas

(1991), pembentukan akhlak dimulai dari *adab guru* yang menjadi cerminan nilai-nilai Islam bagi peserta didik.

2) Pembiasaan (Habituation)

Karakter tidak dibentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang berulang. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian rutin, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial menjadi sarana internalisasi nilai. Zakiyah Daradjat (2018:62) menyebut pembiasaan sebagai metode pendidikan paling efektif untuk menanamkan akhlak mulia sejak dini hingga dewasa.

3) Internalisasi Nilai melalui Kajian dan Diskusi Keilmuan

Kajian tematik berbasis Al-Qur'an dan Hadis menjadi media memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam secara intelektual. Melalui diskusi ilmiah dan dialog moral, mahasiswa belajar berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual.

4) Pendampingan dan Konseling Islami (Mentoring)

Pendampingan ruhiyah membantu mahasiswa menghadapi krisis moral dan spiritual di era modern. Dalam konteks UKM-KI, pembina dan

mentor berperan sebagai *murabbi* yang menuntun mahasiswa untuk memperbaiki niat, ibadah, dan etika sosial.

Sejalan dengan pemikiran Berkowitz (2019:12), penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi telah berkembang ke arah pendekatan komprehensif dan sistemik (*systemic approach*), yaitu upaya pembentukan karakter yang tidak hanya berfokus pada individu mahasiswa, tetapi juga pada lingkungan dan budaya institusi secara menyeluruh. Dalam hal ini, organisasi seperti UKM-KI menjadi pelaksana kunci yang menghubungkan antara teori dan praktik nilai Islami dalam kehidupan mahasiswa.

d. Relevansi Pendidikan Karakter Islami dengan Penelitian

Pendidikan karakter Islami dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam melalui aktivitas UKM-KI di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui UKM-KI menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter Islami tidak sekadar konsep teoritis, melainkan realitas hidup yang

diimplementasikan dalam kegiatan kampus. Mahasiswa UKM-KI menjadi bukti nyata bahwa pendidikan berbasis nilai Islam mampu melahirkan generasi yang unggul secara akademik, tangguh secara moral, dan berjiwa pemimpin Islami yang siap membawa perubahan positif bagi masyarakat.

4. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Secara etimologis, kata *implementasi* berasal dari bahasa Inggris *implement* yang berarti melaksanakan, menjalankan, atau menerapkan. Dalam konteks ilmiah, implementasi dimaknai sebagai suatu proses nyata dalam mewujudkan rencana, kebijakan, atau nilai-nilai tertentu menjadi tindakan konkret di lapangan. Implementasi tidak hanya sebatas pelaksanaan mekanis dari sebuah program, melainkan melibatkan proses internalisasi nilai, penyesuaian konteks, serta pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Nugroho (2021:83), implementasi merupakan tahapan penting setelah perumusan kebijakan, di mana kegiatan yang telah dirancang sebelumnya diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata agar tujuan program dapat tercapai. Sementara itu,

Wahab (2020:24) mendefinisikan implementasi sebagai bentuk aktualisasi dari ide, konsep, dan kebijakan ke dalam tindakan yang terorganisir sehingga dampaknya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat atau kelompok sasaran.

Van Meter dan Van Horn (1975:447) menjelaskan bahwa implementasi merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, atau kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan kebijakan yang telah ditetapkan dalam keputusan sebelumnya. Definisi ini menekankan bahwa implementasi tidak bersifat spontan, melainkan sebuah proses sistematis dan terencana.

Implementasi dalam bidang pendidikan berarti menerjemahkan konsep-konsep pendidikan termasuk nilai-nilai Islam, kurikulum, visi-misi lembaga, dan strategi pembelajaran ke dalam bentuk pengalaman konkret yang dialami peserta didik (Mustari, 2022:59). Dengan demikian, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terstruktur untuk menanamkan serta menghidupkan nilai-nilai Islami dalam seluruh aktivitas pendidikan agar peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam

secara teoretis, tetapi juga mengamalkannya dalam perilaku nyata.

Implementasi dalam pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar pelaksanaan kebijakan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga membina kepribadian (*tarbiyah*) dan menanamkan adab (*ta'dib*). Mulyasa (2021:112) menyebutkan bahwa implementasi pendidikan Islam merupakan proses transformasi nilai-nilai Islami yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah ke dalam perilaku nyata peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin (2019:76) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan, sehingga nilai-nilai agama menjadi ruh dari setiap kegiatan pendidikan. Dalam konteks perguruan tinggi, proses implementasi nilai Islam tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan seperti Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) yang berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual dan karakter mahasiswa.

Kegiatan-kegiatan seperti tahfidz, kajian keislaman, bakti sosial, pelatihan kepemimpinan

Islami, serta dakwah digital, UKM-KI menjadi media strategis untuk menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kampus. Proses implementasi ini memungkinkan mahasiswa untuk mengalami langsung nilai-nilai yang sebelumnya hanya mereka pahami secara konseptual, seperti nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, ukhuwah Islamiyah, dan kepedulian sosial.

b. Teori dan Model Implementasi

Literatur kebijakan publik dan pendidikan menunjukkan bahwa terdapat beberapa teori dan model implementasi yang dapat dijadikan dasar analisis:

1) Model Top-Down (Van Meter & Van Horn, 1975)

Menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi ditentukan oleh kejelasan tujuan, sumber daya, serta komunikasi antar pelaksana. Dalam konteks UKM-KI, hal ini berarti bahwa implementasi nilai Islam akan berjalan efektif jika ada pemahaman yang jelas antara pengurus, anggota, dan pihak kampus mengenai tujuan organisasi serta dukungan sarana yang memadai.

2) Model Bottom-Up (Lipsky, 1980)

Menekankan peran aktor pelaksana di lapangan sebagai pengambil keputusan utama dalam menentukan keberhasilan implementasi.

Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai anggota UKM-KI menjadi aktor kunci dalam menghidupkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui inisiatif, partisipasi aktif, dan teladan perilaku.

3) Model Interaktif (Grindle, 1980)

Menyatakan bahwa implementasi dipengaruhi oleh interaksi antara isi kebijakan dan konteks pelaksanaannya. Artinya, nilai-nilai Islam tidak dapat diimplementasikan secara kaku, tetapi harus menyesuaikan dengan konteks sosial kampus, perkembangan teknologi, dan kebutuhan mahasiswa generasi modern.

4) Model Internalization of Values (Lickona, 2013)

Model pendidikan karakter menunjukkan bahwa implementasi nilai berlangsung melalui tiga tahap: *knowing the good* (mengetahui nilai), *feeling the good* (merasakan dan menghayati nilai), serta *doing the good* (mengamalkan nilai). UKM-KI mengadopsi model ini secara implisit dalam setiap kegiatan yang menggabungkan aspek kognitif (kajian), afektif (pembiasaan ibadah), dan psikomotorik (pengabdian sosial).

Proses implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat melalui beberapa tahapan sistematis,

sebagaimana diuraikan oleh Mulyasa (2021:112) dan diperkuat oleh Sagala (2020:74), yaitu:

- 1) Perencanaan (Planning): Menyusun program kerja dan kegiatan UKM-KI berdasarkan visi Islam yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
- 2) Pelaksanaan (Action): Menjalankan kegiatan nyata seperti halaqah, seminar Islam, kegiatan sosial, dakwah digital, dan pelatihan kepemimpinan Islami.
- 3) Pembiasaan (Habituation): Melakukan kegiatan secara rutin dan konsisten sehingga terbentuk perilaku dan karakter Islami dalam diri mahasiswa.
- 4) Evaluasi dan Refleksi (Evaluation): Melakukan monitoring, muhasabah, dan penilaian terhadap efektivitas kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Langkah-langkah tersebut sejalan dengan konsep internalisasi nilai dalam pendidikan Islam yang menekankan tiga tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Sofyan, 2022:58). Proses ini bertujuan agar nilai-nilai Islam tidak hanya diketahui, tetapi dihayati dan menjadi bagian dari kepribadian mahasiswa.

Menurut George C. Edwards III (dalam Wahab, 2020:32), terdapat empat faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi:

- 1) Komunikasi: Kejelasan tujuan dan konsistensi pesan yang disampaikan kepada pelaksana. Dalam UKM-KI, komunikasi tercermin melalui rapat koordinasi antar divisi dan penyampaian visi-misi organisasi kepada anggota baru.
- 2) Sumber Daya: Termasuk sumber daya manusia, dana, waktu, dan fasilitas pendukung seperti masjid kampus dan media sosial dakwah.
- 3) Disposisi atau Sikap Pelaksana: Ketersediaan, motivasi, dan komitmen pengurus untuk menjalankan nilai-nilai Islam secara istiqamah.
- 4) Struktur Birokrasi: Tata kelola organisasi yang jelas dan sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan.

Selain empat faktor tersebut, Mazmanian dan Sabatier (1983:22) menambahkan dua faktor lain, yaitu kondisi lingkungan eksternal (dukungan pihak kampus, masyarakat, dan lembaga keagamaan) serta karakteristik nilai yang diimplementasikan (apakah sesuai dengan norma dan budaya lingkungan). Dalam konteks UKM-KI, kedua faktor ini sangat berperan karena kegiatan keagamaan harus tetap kontekstual

dengan kehidupan mahasiswa dan selaras dengan visi universitas.

c. Ruang Lingkup Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di perguruan tinggi memiliki makna filosofis sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pencerahan akal (*tanwīr al-‘aql*), dan pembentukan adab (*ta’dīb al-insān*). Menurut Al-Ghazali (dalam Mahmud, 2020:134), pendidikan tidak hanya bertujuan mengisi akal dengan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan hati menuju kebajikan dan ketundukan kepada Allah SWT. Karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya pembentukan karakter dan moralitas.

Maka dari itu, landasan filosofis dan normatif implementasi nilai-nilai pendidikan Islam menunjukkan bahwa segala aktivitas pendidikan baik formal maupun nonformal, seperti yang dilakukan UKM-KI di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu harus berorientasi pada pencapaian tujuan spiritual dan akhlak mulia. Dengan berpegang pada nilai-nilai Al-Qur’an dan Sunnah, mahasiswa diharapkan mampu menjadi generasi *khaira ummah* yang membawa nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin dalam kehidupan kampus dan masyarakat luas.

Lingkungan perguruan tinggi Islam menyediakan ruang implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui tiga jalur utama (Zubaedi, 2019:143), yaitu:

- 1) Jalur Formal: Meliputi perkuliahan, mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dan kegiatan akademik yang mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam ilmu pengetahuan.
- 2) Jalur Nonformal: Dilakukan melalui organisasi mahasiswa, khususnya UKM-KI, yang berperan sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral.
- 3) Jalur Informal: Diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari antar mahasiswa, dosen, dan civitas akademika yang saling meneladankan nilai Islami.

Ketiga jalur ini saling berhubungan dan membentuk ekosistem pendidikan karakter Islami yang komprehensif. Dalam hal ini, UKM-KI memiliki posisi strategis sebagai wadah nonformal yang menghubungkan antara teori pendidikan Islam dengan praktik kehidupan mahasiswa.

d. Proses Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter mahasiswa merupakan proses pengintegrasian prinsip-prinsip ajaran Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan mahasiswa, baik dalam

ranah akademik, sosial, spiritual, maupun organisasi. Proses ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, yakni bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan ukhuwah diterapkan dalam perilaku nyata di lingkungan kampus.

Menurut Mahfud (2023:88), implementasi nilai-nilai pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan pribadi yang berkarakter Islami, di mana iman menjadi dasar berpikir, ibadah sebagai wujud ketaatan, dan akhlak sebagai hasil yang tampak dari proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus menjadi sarana transformasi diri mahasiswa menuju insan yang berakhlak mulia (*insan kamil*).

Proses implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter mahasiswa mencakup tiga tahap utama (Hasanah, 2021):

- 1) Tahap Internalization (Pemahaman dan Kesadaran): mahasiswa mengenal dan memahami nilai-nilai Islam melalui kajian dan diskusi.
- 2) Tahap Actualization (Pelaksanaan dan Pembiasaan): nilai-nilai Islam diterapkan melalui kegiatan ibadah, dakwah, dan interaksi sosial.
- 3) Tahap Characterization (Pembentukan Kepribadian): nilai-nilai yang diulang dan

dibiasakan menjadi bagian dari karakter mahasiswa.

Pembentukan karakter Islami tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses panjang yang berkelanjutan dan terukur. Hasil yang diharapkan dari implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui UKM-KI adalah terbentuknya mahasiswa dengan karakter Islami yang mencakup:

- 1) Keimanan yang kokoh dan ibadah yang teratur.
- 2) Akhlak yang santun dan penuh tanggung jawab.
- 3) Kepedulian sosial dan semangat dakwah.
- 4) Kedisiplinan, kerja keras, dan kemandirian.

Hasil tersebut menjadi indikator keberhasilan UKM-KI dalam menjalankan fungsinya sebagai wahana implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang membentuk kepribadian mahasiswa di lingkungan kampus.

e. Relevansi dengan Penelitian

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam oleh UKM-KI di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini karena di dalamnya tercermin proses nyata pembentukan karakter Islami mahasiswa. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kegiatan UKM-KI, bagaimana proses internalisasi nilai

itu berlangsung, serta sejauh mana hasilnya berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian mahasiswa.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter mahasiswa bukan hanya program kegiatan, tetapi merupakan gerakan moral dan spiritual yang berkelanjutan, yang menjadi ruh dalam kehidupan kampus Islam.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Nur Ratih Arifah (2021): *Pengelolaan UKM-KI Sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.*

Arifah meneliti UKM-KI sebagai wadah pendidikan Islam di lingkungan kampus. Penelitiannya menunjukkan bahwa UKM-KI berperan sebagai pusat pendidikan nonformal yang sangat strategis dalam membentuk karakter mahasiswa. Kegiatan seperti *halaqah*, mentoring keislaman, kajian rutin, pengajian umum, dan pengabdian masyarakat bukan hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan mahasiswa.

Arifah juga menemukan bahwa pengelolaan organisasi, mulai dari perencanaan program kerja,

pembinaan anggota, hingga evaluasi, menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai. Dampak nyata dari pengelolaan yang baik adalah munculnya karakter religius, disiplin, dan peduli sosial dalam diri mahasiswa.

2. Muhammad Syahid (2022): *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Organisasi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*.

Syahid meneliti organisasi mahasiswa berbasis keislaman di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Ia menemukan bahwa organisasi mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan bakat dan minat, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya nilai tarbiyah (pendidikan), ta'lim (pengajaran), dan ta'dib (pembentukan adab).

Penelitian Syahid menguraikan bahwa kegiatan organisasi mahasiswa seperti diskusi ilmiah, seminar keislaman, mentoring keagamaan, serta kegiatan sosial memberikan kontribusi signifikan pada pembentukan sikap religius, tanggung jawab, dan kepemimpinan Islami mahasiswa. Peneliti menegaskan bahwa implementasi nilai pendidikan Islam dalam organisasi mahasiswa menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan degradasi moral di kalangan mahasiswa.

3. Fitri Handayani (2024): *Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Keislaman di Perguruan Tinggi Negeri.*

Fitri meneliti UKM-KI di salah satu perguruan tinggi negeri dan mengelompokkan peran UKM-KI dalam tiga aspek utama:

- a. Spiritual: meliputi pembinaan ibadah, mentoring keagamaan, kajian tafsir, dan halaqah.
- b. Sosial: meliputi kegiatan bakti sosial, kampanye peduli lingkungan, dan kerja sama dengan masyarakat sekitar.
- c. Intelektual: meliputi pelatihan kepemimpinan Islami, seminar, diskusi ilmiah, dan lomba karya tulis Islami.

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang aktif dalam UKM-KI cenderung memiliki karakter Islami lebih kuat, baik dalam kedisiplinan ibadah, kepedulian sosial, maupun keilmuan. Dengan demikian, UKM-KI berperan penting dalam pembentukan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter Islami.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terlihat bahwa penelitian terdahulu banyak membahas organisasi mahasiswa keislaman, baik dalam bentuk UKM-KI maupun LDK, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik

menelaah implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Penelitian saya menempati posisi unik dengan menghubungkan konsep teoretis pendidikan Islam (tarbiyah, ta'lim, ta'dib, tujuan pendidikan Islam) dengan praktik kegiatan UKM-KI, sekaligus menilai dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa lintas fakultas.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia yang berkarakter Islami. Dalam khazanah keilmuan Islam, pendidikan dipahami melalui tiga istilah penting yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah menekankan pada proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar mencapai kematangan spiritual, moral, dan intelektual. Ta'lim berorientasi pada proses transfer ilmu pengetahuan, baik yang bersifat umum maupun keagamaan, sehingga mahasiswa mampu berpikir kritis, analitis, dan berwawasan luas. Sedangkan ta'dib lebih menekankan pada dimensi adab dan akhlak, yakni bagaimana mahasiswa menginternalisasikan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Perguruan tinggi Islam, khususnya Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, tidak hanya mengimplementasikan pendidikan Islam melalui mata kuliah

formal di kelas, tetapi juga melalui aktivitas organisasi kemahasiswaan. Salah satu organisasi yang memiliki peran signifikan dalam hal ini adalah Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI). UKM-KI berfungsi sebagai wadah pengembangan diri mahasiswa melalui pembinaan keagamaan, kajian keilmuan, pelatihan kepemimpinan, serta kegiatan sosial-keagamaan.

Kegiatan UKM-KI seperti halaqah, mentoring keislaman, kajian tafsir dan hadis, pelatihan kepemimpinan Islami, kegiatan sosial (bakti sosial, santunan anak yatim, pengabdian masyarakat), hingga dakwah kampus, merupakan bentuk nyata implementasi nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui kegiatan-kegiatan ini, nilai tarbiyah diimplementasikan dalam pembinaan spiritual mahasiswa, nilai ta'lim diwujudkan dalam proses belajar dan kajian keislaman, sementara nilai ta'dib diwujudkan dalam pembiasaan sikap, adab, dan etika Islami dalam interaksi sehari-hari.

Proses implementasi tersebut kemudian menghasilkan internalisasi nilai dalam diri mahasiswa. Internalisasi ini berarti bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak berhenti hanya pada tingkat pengetahuan, tetapi masuk ke dalam kesadaran diri mahasiswa, lalu membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan. Mahasiswa yang aktif dalam UKM-KI secara perlahan terbentuk menjadi pribadi yang religius, jujur, disiplin,

bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta memiliki jiwa kepemimpinan Islami.

Jika internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung secara sistematis, konsisten, dan berkesinambungan, maka hasil akhirnya adalah pembentukan karakter Islami mahasiswa. Karakter Islami ini mencakup integrasi antara aspek kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (sikap dan akhlak), serta psikomotorik (tindakan nyata dalam kehidupan sosial). Dengan kata lain, mahasiswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, spiritualitas yang kuat, serta kepedulian sosial yang tinggi.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam UKM-KI tidak selalu berjalan mulus. Dibutuhkan strategi pengelolaan organisasi yang baik agar kegiatan berjalan efektif, terarah, dan mampu mencapai tujuan pembentukan karakter mahasiswa. Jika pengelolaan dilakukan secara profesional dengan mempertimbangkan aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pembinaan, maka UKM-KI dapat menjadi motor penggerak yang sangat kuat dalam mewujudkan mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang berkarakter Islami.

Uraian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara nilai-nilai pendidikan Islam, implementasi nilai melalui kegiatan UKM-KI, serta pembentukan karakter Islami mahasiswa, seperti religius, jujur, disiplin, peduli, dan

bertanggung jawab. Hubungan ini menjadi landasan berpikir dalam penelitian.

Sistematika kerangka berpikir penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu”

1. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil melalui konsep tarbiyah (pembinaan), ta’lim (transfer ilmu), dan ta’dib (pembentukan adab).
2. UKM-KI berperan sebagai wadah pembinaan keagamaan mahasiswa melalui kegiatan dakwah, kajian Islam, mentoring, pelatihan kepemimpinan Islami, dan kegiatan sosial.
3. Implementasi nilai pendidikan Islam dalam kegiatan UKM-KI menghasilkan proses internalisasi, yakni nilai-nilai Islam yang dipelajari dan dibiasakan masuk ke dalam kesadaran diri mahasiswa.
4. Internalisasi nilai mendorong mahasiswa memiliki sikap religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab, peduli sosial, dan berjiwa kepemimpinan Islami.
5. Pembentukan karakter Islami mahasiswa menjadi tujuan akhir dari kegiatan UKM-KI, yang ditandai dengan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan sesuai ajaran Islam.

Secara visual, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir penelitian

Kerangka berpikir ini menegaskan bahwa UKM-KI tidak sekadar organisasi mahasiswa, tetapi merupakan pusat strategis implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter Islami mahasiswa.